

## Internalisasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pendidikan Kewirausahaan

Icha Kusuma Wijayanti<sup>1</sup>, Jaka Nugraha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, [icha.18026@mhs.unesa.ac.id](mailto:icha.18026@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, [jakanugraha@unesa.ac.id](mailto:jakanugraha@unesa.ac.id)

### DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p78-95>

### Article history

*Received*

9 December 2021

*Revised*

19 December 2021

*Accepted*

20 December 2021

### How to cite

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis ketiga. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 78-95.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p78-95>

**Kata Kunci:** pendidikan karakter. Pandemi COVID-19, pendidikan kewirausahaan

**Keywords:** *character education. COVID-19 pandemic, entrepreneurship education*

### Corresponding author

Icha Kusuma Wijayanti

[icha.18026@mhs.unesa.ac.id](mailto:icha.18026@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Pembelajaran online membuat karakter peserta didik terabaikan, hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya karakter. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses internalisasi pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19 melalui pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah umum perguruan tinggi di Indonesia. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah *literatur review*, yaitu metode yang eksplisit, sistematis, dan reproduktibel guna melakukan identifikasi, sintesis, evaluasi terhadap karya hasil penelitian yang dihasilkan oleh peneliti. Pengumpulan data berupa kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel yang akan di review. Selama pandemi COVID-19 perguruan tinggi menerapkan pembelajaran jarak jauh sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung, hal ini membuat proses internalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan kewirausahaan tetap terlaksana, melalui tiga tahapan, dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yaitu 1) Tahap transformasi nilai, dengan presentasi, diskusi, dan tanya jawab melalui platform digital Zoom atau Google Meet. 2) Tahap transaksi nilai, dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan wirausahawan secara virtual. 3) Tahapan tran internalisasi, dilakukan dengan praktek secara virtual dengan mengikuti program kewirausahaan yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yaitu MKU, PKMI, KBMI, ASMI, PWMI, serta program tahunan PKM (PKMK). Peserta didik di akhir memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dan karakter kewirausahaan yaitu memiliki tanggung jawab yang tinggi, pekerja keras, kreatif, mandiri, sifat dan sikap demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, berprestasi, bersosialisasi, cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan sosial, serta memiliki sifat keberanian, kebijaksanaan, keyakinan, dan kejelian dalam melihat peluang. Peserta didik dengan itu akan berperilaku baik, memiliki simpati, empati, dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

### Abstract

Online learning makes the character of students neglected, this can lead to the loss of character. This study aims to look at the process of internalizing character education during the COVID-19 pandemic through entrepreneurship education as a general university course in Indonesia. The type of research method used is literature review, which is an explicit, systematic, and reproducible method in order to identify, synthesize, evaluate the research results produced by researchers. Data collection in the form of keywords used to find articles to be reviewed. During the COVID-19 pandemic, universities implemented distance learning so that learning could continue, this made the process of internalizing character education through entrepreneurship education continue to be carried out, through three stages, carried out gradually and continuously, namely 1) Value transformation stage, with presentations, discussions, and question and answer via the digital

platforms Zoom or Google Meet. 2) The value transaction stage is carried out by field observations and virtual interviews with entrepreneurs. 3) The tran internalization stage is carried out by virtual practice by participating in entrepreneurship programs organized by the Directorate General of Higher Education in Independent Learning-Independent Campuses (MBKM), namely MKU, PKMI, KBMI, ASMI, PWMI, as well as the annual PKM program (PKMK). Students at the end have the values of character education and entrepreneurial character, namely having high responsibility, hardworking, creative, independent, democratic nature and attitude, love for the homeland, national spirit, achievement, socializing, love peace, love to read, and cares about the social environment, and has the nature of courage, wisdom, confidence, and foresight in seeing opportunities. Students with it will behave well, have sympathy, empathy, and know what is good and what is bad

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mengharuskan memberlakukan pembelajaran online, dimana ada beberapa efek terhadap pembelajaran peserta didik, seperti peserta didik belajar lebih sedikit dalam pembelajaran online, nilai akan lebih rendah, ada lebih sedikit interaksi peserta didik-pengajar, ada tingkat dipersonalisasi diantara peserta didik dan pengajar, diskusi peserta didik dalam pembelajaran online akan terkesan impersonal, tidak ada cara bagi pengajar untuk mengetahui apakah peserta didik membaca di kelas pembelajaran online, dan teknologi pembelajaran online sulit dikelola (Moralista & Oducado, 2020). Pendidikan online juga memberikan pengaruh bagi pendidikan tinggi, khususnya bagi pengajar dengan lebih terbebani dari segi pekerjaan dan tanggung jawab, untuk menumbuhkan etika, moral, kewajiban dan karakter peserta didik, karena peserta didik tidak dapat berbaur secara langsung dan hanya bisa belajar melalui virtual (Eka, 2020).

Pandemi COVID-19 membuat peserta didik tidak bertanggung jawab karena banyak yang mengabaikan tugas dan materi yang diberikan oleh dosen atau pendidik, lebih terbukanya untuk mencontek atau menyalin tugas dari peserta didik lain karena tidak ada pengawasan langsung dari dosen maupun orang tua hal ini tentu tidak mencerminkan nilai-nilai kejujuran, ketika pembelajaran lewat Zoom maupun Google Meet peserta didik lebih cenderung mengabaikan pengajar dengan tidak menyalakan kamera sehingga peserta didik tidak terpantau langsung dan bisa meninggalkan forum tanpa ketahuan, selain dampak yang ditimbulkan dalam pembelajaran peserta didik, pandemi COVID-19 juga merubah karakter peserta didik dimana hal ini juga akibat dari kemajuan teknologi yang semakin tinggi, akses teknologi yang main mudah, dan keinginan untuk

mendapatkan segala sesuatu secara instan. Pembelajaran online membuat peserta didik menjadi bingung, stress, lebih tidak kreatif dan kurang produktif serta menyebabkan minat baca berkurang akibat tidak ada pantauan langsung dari pengajar maupun orang tua, banyak peserta didik yang mengesampingkan ataupun mengabaikan pembelajaran online yang menyebabkan penurunan karakter atau berubahnya karakter peserta didik itu sendiri (Suriadi et al., 2021).

Karakter yang berubah adalah peserta didik cenderung lebih individualis dan lebih membatasi diri dari dari interaksi sosial, peserta didik kurang bersosialisasi dengan teman sebaya karena dibatasinya kontak langsung, sehingga perlunya pendidikan karakter agar tidak lunturnya karakter yang dimiliki peserta didik, menghadapi tantangan sekarang ini dengan kemajuan teknologi digital, penguatan dan penanaman karakter sangat vital dan penting, berkembangnya individualisme, hedonis, dan materialistis merupakan dampak buruk dari arus globalisasi dan pandemi.

Peserta didik banyak yang mencontek hasil pekerjaan temannya, pembelajaran online membuat perilaku peserta didik tidak jujur, tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, tidak memperhatikan perkuliahan online ini merupakan perilaku yang kurang baik, kurangnya komunikasi antar peserta didik dan pengajar, perlunya internalisasi atau penanaman karakter ini diberlakukan di seluruh perguruan tinggi (Suriadi et al., 2021). Mahasiswa atau peserta didik memiliki peranan penting yaitu sebagai *agent of change*, merupakan penggerak menuju perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu melalui ide, pengetahuan, dan keahlian yang harus dimiliki, mahasiswa atau peserta didik mampu menjadi penggerak dan pendorong kemajuan., Mahasiswa memiliki peran sebagai *social control* yaitu mahasiswa menjadi kontrol

sosial kehidupan masyarakat, negara, dan bangsa, sebagai contoh ketika ada peristiwa melenceng dari nilai-nilai kebajikan mahasiswa akan memberikan solusi, kritikan, dan saran, diharapkan mahasiswa mampu menjadi garda terdepan untuk menentang kebijakan yang melenceng, dan yang terakhir mahasiswa memiliki peran *iron stock*, yang diandalkan untuk menjadi individu tangguh yang memiliki kapasitas dan akhlak mulia (Cahyono, 2019).

Sistem yang ada di pendidikan tinggi Indonesia perlu menekankan pendidikan karakter, karena banyak keluarga yang tidak dengan baik melaksanakan pendidikan karakter, sebab masa pandemi diharapkan orang tua menjadi peranan penting untuk pembentukan karakter, karena di masa pandemi COVID-19 peserta didik akan lebih sering berinteraksi dengan orang tua sehingga orang tua dijadikan panutan bagi peserta didik dalam berperilaku, akan tetapi banyak orang tua yang tidak paham pentingnya pendidikan karakter bagi anak, selanjutnya pendidikan tinggi membentuk peserta didik cerdas serta membentuk sikap atau karakter yang tepat, kecerdasan akan lebih dihargai apabila dibarengi dengan etika yang baik, dan membentuk peserta didik untuk dapat bertanggung jawab dan tangguh menjadi kewajiban bagi pengajar (Eka, 2020). Pendidikan karakter menjadi penting untuk dimiliki peserta didik agar lebih dihargai di masyarakat dan untuk mengimbangi kecerdasan peserta didik.

Internalisasi pendidikan karakter perlu dilakukan, sebab pembelajaran online membuat pendidikan karakter sedikit terabaikan, karena sebelumnya pendidikan karakter dijalankan dengan pengawasan langsung oleh pendidik. Kegiatan yang mendorong pendidikan karakter dapat juga dilakukan secara mendalam dan diukur keberhasilannya, sebab saat pembelajaran online hanya ada transfer pengetahuan tidak ada yang memastikan peserta didik mendapat pendidikan karakter dari orang tua. Pentingnya strategi guna mempertahankan pendidikan karakter untuk peserta didik walaupun di masa pandemi COVID-19 melalui pendidikan kewirausahaan, karena pembelajaran kewirausahaan merupakan suatu pengetahuan tentang nilai, sikap, dan keterampilan yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan hidup, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki sistem untuk peserta didik memiliki keterampilan dan sikap wirausahawan sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mengurangi pengangguran. Pembelajaran online menjadi pergeseran instruktif dari teknik konvensional ke pendidikan modern, ruang kelas berubah digital, individu ke virtual, dan dari seminar ke webinar. Pandemi COVID-19 membuat perguruan tinggi mengubah pedagogik pembelajaran, yang semula tatap muka di dalam kelas, berganti menjadi virtual melalui platform

digital yaitu Zoom, Google Meet, dan platform digital lainnya, hal ini juga menjadi rintangan bagi pendidikan kewirausahaan di Indonesia.

Pandemi COVID-19 membuat banyak peserta didik di perguruan tinggi berlaku tidak baik atau hilangnya karakter bangsa seperti kurangnya partisipasi peserta didik ketika pembelajaran daring berlangsung, di beberapa kasus peserta didik sengaja memasang video yang sudah direkam agar seolah-olah mengikuti proses pembelajaran, dan ketika ujian atau tes pengajar tidak dapat memastikan apakah ujian atau tes dikerjakan sendiri atau meniru jawaban dari teman ataupun internet (Midgley, 2020). Internalisasi pendidikan karakter perlu dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan karena ditemukan karakter dan tujuan yang sama untuk diwujudkan di dalam diri peserta didik, pentingnya internalisasi pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19 di perguruan tinggi, karena perguruan tinggi merupakan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan lanjutan yang difokuskan pada kepentingan penataan karakter bangsa. Tenaga pengajar perguruan tinggi memiliki tugas utama untuk mengubah, membuat, dan ikut menyebarkan ilmu pengetahuan, karya, dan inovasi digital melalui pendidikan, pelatihan, dan pengabdian masyarakat, dengan komitmen ini pengajar dapat menciptakan bagian kognitif, psikomotor, dan emosional peserta didik, sehingga menjadi hal tersebut menjadi cara pelatihan pendidikan karakter untuk dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi melalui berbagai mata kuliah yang sesuai, salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan (Dhiu & Bate, 2018). Penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi menjadi hal utama agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai serta dapat mengimplementasikan karakter tersebut dalam kehidupan kesehariannya.

COVID-19 melanda seluruh dunia termasuk di Indonesia, hal ini berdampak pada dunia pendidikan yang mana mengharuskan memberlakukan pembelajaran online, salah satunya dampak dari pembelajaran online adalah mempengaruhi pendidikan kewirausahaan di mana sebelumnya peserta didik lebih memahami pendidikan kewirausahaan, dan salah satu pembelajaran yang tidak membosankan karena ada praktek langsung dilapangan. Pembelajaran online membuat peserta didik mengalami kesulitan yaitu peserta didik tidak memiliki kesiapan untuk pembelajaran pendidikan kewirausahaan secara online, peserta didik merasa bosan ketika pembelajaran pendidikan kewirausahaan secara daring, adanya kesulitan saat praktek kewirausahaan secara daring, karena adanya batasan atau diberlakukannya PPKM sehingga peserta didik kesulitan mencari bahan atau tempat untuk praktek pembelajaran kewirausahaan (Novitasari et al., 2021).

Jaringan internet di Indonesia yang tidak stabil memperparah kondisi pendidikan online, sebab peserta didik terganggu saat proses pembelajaran online, pembelajaran online membuat peserta didik malas sebab tidak ada pengawasan langsung dari pengajar maupun orang tua, pembelajaran online juga masih membingungkan bagi peserta didik karena membutuhkan adaptasi dan usaha agar berjalan lancar (Argaheni, 2020). Beberapa kebijakan terkait dengan pembatasan aktivitas keluar rumah yaitu kebijakan *sosial distancing*, kemudian berlanjut *physical distancing*, beberapa saat memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan yang saat ini diberlakukan yaitu pembatasan kegiatan masyarakat berskala mikro (PPKM) (S. Rahayu, H. Aliyah, 2020), membuat perguruan tinggi yang terdampak kebijakan PPKM tidak dapat melaksanakan praktik secara langsung.

Pandemi COVID-19, membuat pendidikan kewirausahaan memiliki peluang untuk menggunakan kembali metode pengajaran yang ada untuk memasukan teknologi digital dalam membantu pengajaran, dan hal tersebut akan memiliki kemungkinan lebih banyak pengetahuan untuk digunakan dalam format digital yang memungkinkan akses yang lebih cepat dan praktis (Ratten & Jones, 2020). Pendidikan kewirausahaan diarahkan pada komoditas *start-up* untuk menciptakan peluang di masa pandemi COVID-19 yang saat ini masih berlangsung seiring Indonesia memasuki era *New Normal*. Pergeseran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang sebelumnya mengandalkan pelatihan praktis menuju perubahan berbasis transformasi digital. Pandemi COVID-19 telah banyak menumbuhkan wirausahawan kreatif baru yang mengutamakan nilai dan sikap sosial dalam penerapan pendidikan kewirausahaan hal ini berarti wirausahawan harus memiliki sikap dan nilai kewirausahaan yang mendukung pendidikan kewirausahaan (Rauf et al., 2021).

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi pendidikan karakter, hal ini vital untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik di masa pandemi COVID-19, peserta didik tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan pengajar dan bersosialisasi secara langsung dengan teman sebaya, sehingga diperlukannya perantara yang tepat untuk menciptakan atau pembentukan karakter yaitu melalui pendidikan kewirausahaan, serta karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Internalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan di masa pandemi COVID-19 sekalipun, nilai-nilai yang akan tumbuh dalam diri peserta didik adalah memiliki tanggung jawab yang tinggi, bekerja keras, kreatif, mandiri, memiliki sifat dan sikap demokratis, rasa cinta tanah air, memiliki semangat kebangsaan,

berprestasi, dapat bersosialisasi, cinta kedamaian, gemar membaca, dan peduli lingkungan serta sosial serta memiliki sifat keberanian, sifat kebijaksanaan dalam hidup, memiliki keyakinan dan prinsip, kejelian dalam melihat peluang, karena nilai-nilai ini terkandung dalam pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan. Artikel ini juga menemukan korelasi nilai yang sama untuk diterapkan di diri peserta didik.

Kebaruan dari artikel ini adalah mengenai pengkajian pendidikan karakter melalui pendidikan kewirausahaan di masa pandemi COVID-19 dilaksanakan dengan pembelajaran online. Minimnya penelitian terdahulu yang mengkaji norma sosial dalam proses internalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di masa pandemi COVID-19.

## METODE

Jenis metode penelitian artikel yang digunakan adalah *literature review* atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan suatu penelusuran atau penelitian kepustakaan yaitu dengan cara membaca berbagai jenis buku yang sesuai dengan topik dalam penelitian, jurnal, dan terbitan-terbitan lainnya dengan topik penelitian yang tepat dengan topik yang akan diteliti. Jenis kajian literatur dari penelitian ini adalah *self-study review* yang merupakan penulis memperhatikan keakrabannya dengan bidang kajian tertentu (Marzali, 2017). Tujuan dari *literature review* adalah untuk menganalisis secara kritis literatur yang ada di area penelitian, tema atau disiplin tertentu. Mengidentifikasi teori yang relevan, metode empiris, konteks, dan kesenjangan penelitian untuk menemukan celah kosong bagi penelitian yang akan dijalankan (Paul & Criado, 2020).

Pemilihan sampel dilakukan dengan cara peneliti membaca setiap literature yang muncul dalam pencarian secara lengkap sesuai dengan isi penelitian, melakukan review secara bertahap dengan membaca abstrak terlebih dahulu dan kemudian membaca artikel lengkap, setelah literatur yang relevan dikumpulkan kemudian teks disaring secara penuh untuk memastikan kriteria inklusi (Snyder, 2019). Teknik pengumpulan data, yang pertama dengan editing berupa penilaian kembali data yang sebelumnya diperoleh dari aspek kejelasan dan kelengkapan, mengorganisir data yang telah diperoleh dengan kerangka yang diperlukan, dan melakukan analisis lanjutan terhadap data yang telah diperoleh (Yaniawati, 2020). Pengumpulan data berupa *keyword* atau kata kunci yang dipergunakan untuk mencari artikel yang akan di review. Sumber untuk memperoleh artikel relevan yang di review seperti Google Scholar, Elsevier, Scencedirect, dan Emerald. Pengumpulan data studi literatur ini dengan beberapa langkah yaitu yang pertama,

kriteria inklusi adalah dengan memasukan studi yang memberikan gambaran atau materi tentang jurnal yang akan di review, kedua, identifikasi literatur yaitu memulai pencarian dengan menggunakan kata kunci, untuk setiap manuskrip relevansi awal ditentukan berdasarkan judul jurnal, ketiga, penyaringan untuk dimasukan yaitu membaca abstrak dari penelitian jurnal untuk memutuskan lebih lanjut relevansi dengan topic penelitian, dan keempat, penilaian kualitas dan kelayakan dengan membaca jurnal penelitian teks lengkap untuk mengevaluasi kualitas dan kelayakan studi, jurnal penelitian yang diterbitkan oleh penerbit terkemuka dianggap sebagai penelitian berkualitas tinggi (Xiao & Watson, 2019).

Setiap jurnal penelitian diekstrak informasi tentang dua subtopik yaitu, yang pertama definisi, tipologi, dan tujuan tinjauan pustaka dan yang kedua, proses tinjauan pustaka dalam hal ini merumuskan masalah penelitian, mengembangkan dan memvalidasi protokol tinjauan, mencari literatur, menyaring inklusi, menilai kualitas, menganalisis dan mensintesis data dan yang terakhir melaporkan temuan (Xiao & Watson, 2019). Analisis data dengan menggunakan metode induktif yaitu membuat suatu konklusi ataupun kesimpulan dari situs yang lebih konkrit menuju ke abstrak, atau dari pengertian unik menuju pengertian keseluruhan (Yaniawati, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penanaman nilai-nilai sosial menjadi hal utama dalam pendidikan karakter, dimana hal ini menjadi penting untuk mengubah pola maupun perilaku peserta didik agar bertindak sesuai norma yang dianut. Peserta didik ditanamkan atau di doktrinasi untuk mempercayai dan mengamalkan beberapa hal yang dianggap baik dan meninggalkan sesuatu yang dianggap bertentangan. Proses penanaman ini berlangsung sepanjang hayat dan dilakukan secara bertahap, sehingga penanaman tidak hanya menjadi tugas pengajar akan tetapi orang tua dan lingkungan sosial peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah mengimplementasikan nilai-nilai sosial yang telah ditanamkan apabila ada *role model* atau seseorang yang dijadikan panutan. Perguruan tinggi merupakan pengajaran yang paling penting dengan kewajiban *humanistik* untuk merencanakan individu Indonesia agar memiliki potensi dan karakter, ditunjang oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi secara sosiologis, seluruh potensi ini dikoordinasikan untuk membantu pengabdian masyarakat dan mencerdaskan negara dan bangsa, di samping kemajuan inovasi teknologi seperti sekarang ini, pengakuan tujuan mulia dari pendidikan tinggi semakin penting untuk dicapai, relevan untuk semua civitas kampus, sebab sekarang

telah memasuki bidang transformasi 4.0 (Karim, 2020). Asas perguruan tinggi adalah kebenaran, kejujuran, penalaran, manfaat, keadilan, kebajikan, tanggung jawab, keterjangkauan, dan kebhinekaan,. Asas-asas ini beberapa ada yang luntur dari diri mahasiswa di masa pandemi, karena kurangnya pengawasan dan contoh langsung dari pengajar. Mewujudkan asas perguruan tinggi ini sangat diperlukan dengan internalisasi atau menanamkan pendidikan karakter yang sesuai untuk mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan, yang sama memiliki karakter wirausaha untuk diwujudkan walaupun di masa pandemi COVID-19 sekalipun.

Pendidikan selama pandemi COVID-19 tetap berlangsung dengan semestinya, pendidikan kewirausahaan yang awalnya bertumpu pada proses dan pelatihan di luar kelas berubah menjadi pembelajaran online atau kursus pelatihan online. Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu mata kuliah yang tepat digunakan untuk internalisasi pendidikan karakter karena memiliki tujuan sama yaitu pembentukan karakter yang tepat untuk ditumbuhkan kepada peserta didik, di pendidikan kewirausahaan juga ada karakter kewirausahaan dimana hal ini sama dengan pendidikan karakter.

## Pendidikan Karakter di Masa Pandemi COVID-19

Akibat dari penyebaran virus corona sebagian besar perguruan tinggi memindahkan pengajaran dan seluruh aktivitas pendidikan ke format online, dampak COVID-19 terhadap sistem pendidikan di Indonesia sangat besar dan mempengaruhi seluruh bidang pengajaran, penelitian, dan layanan (Liguori & Winkler, 2020). COVID-19 memberikan dampak di dunia pendidikan yaitu ditandai dengan pendidikan tinggi menggunakan metode baru dalam pengajaran, menggunakan format online untuk mendukung segala aktivitas pengajaran yang ada di perguruan tinggi. Pembelajaran online merupakan pendidikan yang menggunakan metode pembelajaran yang membutuhkan keberadaan pengajar dan juga peserta didik berada satu tempat dan waktu, dimana seolah-olah pengajar dan peserta didik berada dalam satu kelas, diharapkan peserta didik dapat beradaptasi secara mandiri, dengan cara ini peserta didik akan bertanggungjawabkan atas diri sendiri dalam belajar, dan memperoleh pengetahuan, sehingga peserta didik akan mencari teknik yang sesuai dengan kemampuannya dan mengidentifikasi potensinya (A Banani, J Maeizuzi, 2020). Pembelajaran online menjadi modalitas utama pembelajaran yang paling tepat di pandemi COVID-19, modalitas tersebut menawarkan pendidikan tentunya fleksibel, dapat diakses dimana saja, hemat biaya, dan menawarkan pengalaman belajar yang disesuaikan dimana dapat mengakomodasi gaya dan

kecepatan belajar peserta didik (Agaton & Cueto, 2021). Pembelajaran online menjadi satu-satunya pilihan untuk tetap melangsungkan pengajaran di masa pandemi COVID-19, selain itu pembelajaran memiliki dampak positif dimana banyak memberikan cara baru dalam belajar dan mengubah pola lama dalam pembelajaran, peserta didik juga dapat menggali lebih dalam potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran online membuat pengajar tidak dapat melihat secara langsung perkembangan peserta didik dalam pembelajaran, perkembangan pendidikan meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, salah satu materi yang tepat untuk dijalankan adalah pendidikan karakter, dimana dalam pelaksanaan praktik di perkuliahan terkandung aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, sikap kerja, keterampilan dan pengetahuan peserta didik dinilai. Pembelajaran online juga mampu membuat karakter peserta didik menurun dimana tidak ada pengawasan langsung dari pengajar dan orang tua, karena orang tua bekerja atau tidak paham benar tentang konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter terabaikan maka yang dirugikan peserta didik itu sendiri dan bangsa, karena peserta didik ini nantinya mengemban tugas untuk memajukan bangsa dan negara, menjadi pemimpin bangsa, dan menjadi pengawas kinerja pemimpin bangsa untuk tetap di jalurnya. Pentingnya pendidikan karakter ini ditanamkan untuk peserta didik menjadi individu yang baik dan menjadi penerus bangsa yang benar.

Pembelajaran online memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pendidikan tinggi yaitu memberikan tantangan tugas dan tanggung jawab yang ekstra bagi pengajar untuk memiliki pilihan membuat ruang belajar dalam usaha pengembangan moral, kewajiban, etika, dan sikap atau karakter peserta didik, sebab peserta didik tidak bisa bersosialisasi secara langsung dan hanya bisa belajar melalui virtual. Pandemi COVID-19 membuat peserta didik tidak bertanggung jawab karena banyak yang mengabaikan tugas dan materi yang diberikan oleh dosen atau pendidik, lebih terbukanya untuk mencontek atau menyalin tugas dari peserta didik lain karena tidak ada pengawasan langsung dari dosen maupun orang tua, hal ini tentu tidak mencerminkan nilai-nilai kejujuran, ketika pembelajaran lewat Zoom maupun Google Meet peserta didik lebih cenderung mengabaikan pengajar dan pembelajarannya dengan tidak menyalakan kamera sehingga peserta didik tidak terpantau langsung dan bisa meninggalkan forum tanpa ketahuan, selain dampak yang ditimbulkan dalam pembelajaran peserta didik, pandemi COVID-19 juga merubah karakter peserta didik dimana hal ini juga akibat dari kemajuan teknologi yang semakin tinggi, akses teknologi yang semakin mudah, dan keinginan untuk

mendapatkan segala sesuatu secara instan. Pembelajaran online membuat peserta didik menjadi hilang arah, stress, tidak kreatif dan tidak produktif serta menyebabkan minat membaca berkurang, akibat tidak ada pantauan langsung dari pengajar maupun orang tua, banyak dari peserta didik mengabaikan pembelajaran online yang menyebabkan penurunan karakter atau berubahnya karakter peserta didik itu sendiri, dan yang paling buruk banyak peserta didik yang bermain game online saat pembelajaran sedang berlangsung (Suriadi et al., 2021).

Konch & Panda (2019) berpendapat bahwa karakter lebih sering diartikan sebagai akhlak, yang merupakan cara berperilaku dan berpikir dimana hal tersebut menjadi ciri khas setiap individu dalam menilai segala hal baik atau buruknya, sehingga karakter akan muncul menjadi suatu kecenderungan atau kebiasaan, yang ditunjukkan dalam perilaku atau sikap secara konsisten mencapai sesuatu yang baik secara terus-menerus dalam semua kehidupan, karena karakter identik dengan sisi kebenaran dan kebaikan, pendidikan karakter adalah pekerjaan yang dilakukan secara bertahap untuk menanamkan kecenderungan atau kebiasaan, sehingga orang pada umumnya dapat bertindak, berpikir, dan berperilaku berdasarkan sisi kebenaran dan kebaikan, sehingga pendidikan karakter senantiasa dihubungkan dengan pendidikan nilai. Pencapaian tujuan dalam pendidikan karakter dapat dilihat dari pengetahuan, atau perilaku yang baik, khususnya kebajikan yang tersebar luas sebagai kualitas yang diakui dalam semua lingkungan sosial, sedangkan kebiasaan diartikan sebagai kerendungan yang diperoleh atau pola perilaku yang sering diulang dimana hal ini terbentuk oleh pengalaman sendiri atau oleh pembelajaran sendiri.

Karakter diartikan sebagai suatu ciri khas dari individu dimana hal ini berarti karakter merupakan bentuk perilaku yang karakteristik individual atau kondisi moral individu. Karakter yang tepat berupa mengerti sesuatu yang benar (*knowing the good*), mengasihi sesuatu yang baik (*loving the good*), dan bertindak yang baik (Sudrajat, 2011). Norma perilaku sosial yang telah ditetapkan untuk diikuti dan diharapkan dalam situasi sosial tertentu dimana hal ini dipertahankan oleh ancaman ataupun hukuman dan telah melalui proses internalisasi (Gavrilets, 2020). Karakter yang baik adalah individu mengetahui antar baik dan tidak baik, memiliki empati dan simpati, dan bertindak atau berperilaku yang baik. Untuk mewujudkan itu semua norma perilaku sosial dipertahankan dengan ancaman dan hukuman bagi pelanggarnya.

Perilaku dan sikap manusia akan sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai yang telah ditransmisikan secara budaya dari manusia tersebut lahir. Beberapa hal norma yang telah terinternalisasi yaitu

bertindak menurut suatu norma yang telah ditanamkan menjadi tujuan itu sendiri bukan untuk menghindari sanksi sosial (Gavrilets & Richerson, 2017). Pendidikan karakter sangat penting agar anak dapat menunjukkan aktualisasi diri dengan benar, yang mana hal itu dapat menunjukkan sikap atau perbuatan seseorang dalam mengambil keputusan, penentuan sikap, perkataan, dan perbuatan yang sebaiknya dilakukan. Pengajaran tentang kekuatan karakter seperti kebaikan, kontrol diri, dan kesabaran sering kali menjadi hal utama dalam pendidikan positif (Vuorinen et al., 2019). Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan transformasi budaya yang telah diajarkan dan pendidikan karakter yang dianut di lingkungan sosial, pendidikan karakter harus mampu membentuk kebiasaan baik dan benar, dapat merasakannya sehingga peserta didik menjalankan apa yang telah diajarkan.

Muatan atau isi pendidikan karakter perguruan tinggi di Indonesia mencakup beberapa dimensi yaitu *moral reasoning*, *moral behaviour*, dan *moral feeling*, secara sederhana, pendidikan karakter adalah suatu siklus kerangka untuk menanamkan sisi positif dan kebaikan kepada penduduk kampus yang mencakup bagian dari kesadaran, informasi, atau potensi kehendak, serta perilaku untuk melaksanakan sifat-sifat tersebut, baik dalam berhadapan Tuhan Yang Maha Esa (YME), terhadap individu, dan sekitar sehingga berimbas menjadi individu paripurna (insan kamil). Pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi harus mencakup bagian-bagian yang dijunjung oleh proses pendidikan karakter itu sendiri, yaitu isi dari kurikulum, proses pembelajaran, pengajaran dan penilaian, kualitas hubungan antar warga kampus, sistem pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan para mahasiswa, pemberdayaan terhadap sarana dan prasarana, serta etos kerja seluruh warga kampus tersebut. Pendidikan karakter, baik yang langsung melalui banyak mata kuliah yang ada, atau secara tersirat dengan dimasukkan ke dalam semua mata kuliah dan kehidupan di lingkungan kampus, mencakup penciptaan perasaan, perenungan, dan praktik yang bergantung pada kualitas individu dan nilai-nilai religius yang ketat (Darmiyati, 2012).

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak, hal ini berguna untuk memperluas pengetahuan para peserta didik dalam mengambil dan memberikan keputusan baik atau buruk.. Mahasiswa atau peserta didik juga memiliki peranan penting yaitu sebagai *agent of change* yaitu menjadi penggerak atau pendorong ke arah yang lebih baik, yaitu melalui ide, kemampuan, dan keterampilan yang telah dimilikinya, mahasiswa mampu menjadi penggerak kemajuan, mahasiswa memiliki peran *social control* juga yaitu mahasiswa

menjadi kontrol sosial terhadap kehidupan masyarakat, negara, dan bangsa, ketika ada peristiwa yang melenceng dari nilai-nilai kebajikan sehingga peserta didik akan memberikan solusi, kritikan, serta saran dengan begitu diharapkan mahasiswa mampu menjadi garda terdepan untuk menentang kebijakan yang melenceng, dan yang terakhir mahasiswa memiliki peran *iron stock*, yaitu guna menjadi individu tangguh dan memiliki kemampuan serta akhlak mulia yang nantinya diharapkan dapat menjadi penerus generasi yang terdahulu (Cahyono, 2019).

Pendidikan karakter diharuskan melibatkan semua pemangku kepentingan di lingkungan belajar dan kurikulum pembelajaran, hal ini pendidikan karakter mencakup berbagai konsep seperti budaya pendidikan yang positif, pendidikan moral dan etika, lingkungan yang adil, lingkungan yang peduli, pembelajaran emosional-sosial, pengembangan peserta didik yang baik, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan pengabdian, pendekatan ini semua guna menyuarakan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan etika guna mengembangkan kualitas individu yang mengerti ketekunan, keadilan, kasih sayang, keberanian, dan rasa hormat serta untuk pemahaman seberapa penting hal ini untuk kehidupan (Singh, 2019).

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus ada selama masa pandemi COVID-19 yaitu:

1. Religius: dimana seseorang beriman dan patuh terhadap agama yang dijalankan.
2. Jujur: perilaku seseorang yang dapat dipercaya perkataannya maupun perbuatan.
3. Disiplin: tindakan mencerminkan perilaku yang taat, tertib dan patuh terhadap ketentuan ataupun aturan.
4. Toleransi: menghargai dan menghormati sesama
5. Tanggung jawab: berupa sikap berupa perilaku individu dalam menjalankan pekerjaan dan kewajibannya.
6. Kerja keras: usaha yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas sebaik-baiknya.
7. Kreatif: berperilaku atau berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru atau berinovasi.
8. Mandiri: sikap tidak bergantung kepada orang lain.
9. Demokrasi: cara bertindak, bersikap, dan berperilaku sesuai hak dan kewajiban.
10. Rasa ingin tahu: perilaku atau sikap yang terus berusaha untuk mengetahui lebih intens tentang segala hal.
11. Semangat kebangsaan: lebih mementingkan, bangsa di atas kepentingan pribadi.
12. Cinta tanah air: rasa kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa.

13. Menghargai prestasi: sikap untuk mendorong individu dalam menghasilkan sesuatu.
14. Bersahabat: tindakan yang menunjukkan rasa suka saat bersosialisasi.
15. Cinta damai: perilaku yang membuat orang lain merasa nyaman dan suka atas kehadirannya.
16. Gemar membaca: kegiatan untuk menyisihkan waktu guna membaca berbagai literatur.
17. Peduli lingkungan: upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan sekitarnya.
18. Peduli sosial: tindak yang terlibat dalam lingkungan sosial dan masyarakat (Farhurohman, 2017).

Nilai-nilai di atas merupakan nilai-nilai dari pendidikan karakter yang akan diwujudkan dalam masa pandemi COVID-19 di perguruan tinggi. Kerangka pembelajaran pendidikan tinggi di seluruh Indonesia menekankan pada pendidikan karakter, karena banyak keluarga yang tidak dengan baik melaksanakan pendidikan karakter, karena masa pandemi orang tua menjadi peranan penting pembentukan karakter, peserta didik akan lebih sering berinteraksi dengan orang tua sehingga orang tua dijadikan panutan bagi peserta didik dalam berperilaku, akan tetapi banyak orang tua yang tidak paham pentingnya pendidikan karakter bagi anak, selanjutnya pendidikan tinggi menciptakan peserta didik yang cerdas juga tetapi juga menciptakan karakter yang baik, kecerdasan akan lebih dihargai apabila dibarengi dengan etika yang baik, dan membentuk peserta didik untuk dapat bertanggung jawab dan tangguh menjadi kewajiban bagi pengajar (Eka, 2020). Manfaat pendidikan karakter ialah memperbaiki moral dan penghayatan dalam diri individu, memiliki rasa hormat yang tinggi, mengurangi tindakan pelanggaran individu, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial, dimana pendidikan karakter ini harus dilakukan secara bertahap dan sepanjang hayat. Seseorang yang bertugas untuk membentuk karakter baik untuk individu adalah orang tua, pengajar, dan seseorang yang menjadi panutan atau tokoh agama yang disegani. Tokoh tersebut harus terus mencontohkan perilaku yang baik untuk ditiru individu.

Pembelajaran online membuat pendidikan karakter sedikit terabaikan, karena sebelumnya pendidikan karakter dijalankan dengan pengawasan langsung oleh pendidik, kegiatan yang mendukung dan mendorong pendidikan karakter juga dapat langsung dilakukan secara intensif dan dapat diukur tingkat keberhasilannya, saat pembelajaran online hanya ada transfer pengetahuan saja tidak ada yang memastikan peserta didik mendapat pendidikan karakter dari orang tua, sehingga perlunya strategi untuk mempertahankan pendidikan karakter untuk peserta didik, dapat diketahui juga bahwa proses

internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan di situasi pandemi COVID-19 melalui pendidikan kewirausahaan, karena pembelajaran kewirausahaan merupakan suatu pengetahuan tentang nilai, sikap, dan keterampilan yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan hidup, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki sistem yang akan memberikan bekal keterampilan dan sikap wirausahawan sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Internalisasi sendiri diperlukan dalam pendidikan karakter agar pendidikan karakter dengan dapat dipahami oleh seluruh peserta didik.

### **Internalisasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi COVID-19**

Internalisasi merupakan suatu kegiatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai di dalam diri individu, proses internalisasi nilai adalah proses dari penanaman nilai dan norma yang telah ada di dalam suatu masyarakat, dimana proses beradaptasi di situasi dan kondisi, keadaan yang ada di lingkungan sekitar, masing-masing individu memiliki watak yang diperlihatkan atau muncul sejak dilahirkan, yang mana watak tersebut konsisten dan konsekuen melalui tingkah laku dan perilakunya (Wardani, 2019). (Laurin & Joussemet, 2017) menyatakan bahwa proses penanaman internalisasi berupa nilai atau norma melalui proses belajar untuk kemudian dipahami, dihayati, juga disesuaikan dalam pelaksanaan suatu perilaku dalam sosial yang tepat dengan tindakan dan sikap di masyarakat. Proses dilakukan dengan upaya bertahap secara berkesinambungan dimulai dari sejak individu lahir hingga akhir hayat. Internalisasi pandemi membuat peserta didik dapat memahami dan beradaptasi di situasi dan kondisi pada saat seperti ini.

Internalisasi merupakan kegiatan atau proses yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang telah ada atau dianut oleh masyarakat luas dalam diri individu yang kemudian dipahami, dihayati, dan disesuaikan dalam menjalankannya. Internalisasi yang diaplikasikan dengan aturan akan berdampak terhadap perilaku yang diharapkan secara sosial menekan hal yang dilarang, misalnya memfasilitasi internalisasi untuk berperilaku sesuai aturan (Laurin & Joussemet, 2017). Perilaku manusia merupakan campuran antara emosi, kebiasaan, pola, dan naluri (Konch & Panda, 2019). Internalisasi yang diimplementasikan sebagai aturan akan lebih berdampak terhadap perilaku individu, dimana perilaku ini berupa campuran dari beberapa hal seperti emosi, kebiasaan yang dilakukan, naluri individu, dan pola yang sudah terbentuk. Pandemi membuat semua orang memiliki kebiasaan baru dimana hal ini telah menjadi aturan yang berlanjut menjadi doktrin bagi



masyarakat, perilaku dan kebiasaan yang muncul saat pandemi adalah menggunakan masker, mencuci tangan, membatasi jarak dan sebagainya. Kebiasaan ini muncul karena desakan dan juga contoh dari orang menjadi panutan yaitu orang tua dan masyarakat secara luas.

Individu belajar nilai dan norma dari orang tua, praktek pendidikan dan keagamaan serta dari media lainnya, kepatuhan terhadap internalisasi norma diperkuat dengan persetujuan serta penghargaan terhadap individu yang mengikutinya dan hukuman bagi pelanggar norma sosial (Gavrilets & Richerson, 2017). Internalisasi nilai hakikatnya merupakan proses menanamkan sesuatu keyakinan, perilaku dan nilai-nilai sosial yang dianut menjadi perilaku sosial, namun proses internalisasi muncul dari diri sendiri sampai pemahaman tentang nilai (Wardani, 2019). Individu akan secara tidak sadar meniru atau belajar tentang nilai dan norma dari tingkah laku dan pola pikir orang tuanya, dari lingkungan belajar, dari agama yang diajarkan dan dianut dan dari media lainnya. Individu ketika menjalankan norma yang telah diajarkan akan mendapat penghargaan atau apresiasi, sebaliknya ketika individu melanggar akan mendapat hukuman sehingga individu akan lebih mematuhi norma yang telah diajarkan. Internalisasi membuat individu berperilaku sesuai dengan norma yang telah dianut.

Wardani (2019) mengemukakan bahwa proses penanaman internalisasi nilai sendiri lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran yang dianggap dapat dijadikan contoh atau panutan, individu akan mendapatkan seseorang yang dihormati sehingga dapat menerima serangkaian nilai dan norma yang ditujukan melalui keteladanan. Nilai sosial yang terinternalisasi dengan baik akan memberikan pengaruh perilaku yang sesuai dengan norma yang dianut hal ini akan dapat menjadi doktrin dalam perilaku sosial yang dipahaminya, dampaknya akan baik jika proses internalisasi ini diterapkan secara berkala dan konsisten.

Internalisasi norma berkembang dalam berbagai kondisi sehingga membentuk naluri, dimana internalisasi norma jauh lebih muda memberi efek terhadap perilaku jika kelompok sosial mempromosikan di lingkungan sosial (Gavrilets & Richerson, 2017). Internalisasi yang dilakukan terus menerus akan berkembang menjadi naluri yang akan memberikan dampak lebih terhadap perilaku individu di lingkungan sosial. Kelompok sosial alangkah baiknya ikut mempromosikan atau menjadi contoh internalisasi norma yang baik sehingga membentuk naluri yang mendorong dan memberi efek langsung terhadap perilaku. Norma yang berlaku di masa pandemi yaitu mematuhi protokol kesehatan, dimana hal ini menjadi naluri baru untuk masyarakat mematuhi hal tersebut. Masyarakat umumnya nilai dimengerti atau dihayati sebagai segala sesuatu respon terhadap tingkah perilaku,

perilaku, dan segala sesuatu yang berkesinambungan dengan kegiatan masyarakat baik secara berkelompok ataupun individu (Subiyakto & Mutiani, 2019).

Internalisasi sendiri merupakan upaya penerimaan nilai maupun budaya, dimana proses tersebut dilakukan sepanjang hayat atau dilakukan berkali-kali sehingga menjadi pola dan bentuk tindakan sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Sorkun, 2018). Proses internalisasi yang dipicu oleh norma-norma sosial akan memberi arahan terhadap individu untuk memperoleh pengetahuan terhadap tugas yang harus dilakukan, dimana individu ini harus merasa nyaman untuk melakukannya. Peserta didik ketika merasa nyaman dalam proses pembelajaran akan berdampak baik kepada penerimaan materi yang diajarkan, seperti proses internalisasi yang ditimbulkan oleh norma-norma sosial akan membuat individu paham terhadap tugas yang harus dilaksanakan tanpa adanya paksaan.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses internalisasi berupa penumbuhan nilai-nilai kebenaran kehidupan terhadap individu, agar memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai terhadap nilai-nilai yang telah dianut, dari sisi agama, kebudayaan, maupun falsafah berbangsa. Pendidikan mampu membentuk karakter peserta didik dengan benar jika menerapkan internalisasi nilai moral, yang dilakukan oleh pengajar setiap hari, yang diharapkan internalisasi atau penanaman karakter dapat merubah anak untuk berperilaku lebih baik (Shodiq, 2017). Pendidikan karakter akan membuat manusia menjadi memiliki sikap dan perilaku sesuai norma yang telah dianut dan ditanamkan, dimana proses tersebut ditanamkan setiap hari.

Proses internalisasi pendidikan karakter ini di situasi pandemi COVID-19 akan memberikan manfaat yaitu perbaikan nilai maupun norma yang dianut yaitu, melalui proses atau tahapan internalisasi tersebut peserta didik akan terus belajar menghayati, memahami untuk kemudian menginternalisasi berbagai norma, nilai, dan pola kepribadian sosial kedalam mentalnya, sehingga berbagai hal yang diinternalisasi tersebut peserta didik akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai norma dan nilai sosial yang memberikan ciri khas sebagai identitas diri dan terciptalah kepribadian yang sesuai dengan pendidikan karakter yang diajarkan dan dijadikan pedoman dalam bertindak sehari-hari.

### **Pendidikan Kewirausahaan di Masa Pandemi COVID-19**

Pandemi COVID-19 juga mempengaruhi semua jenis dan jenjang pendidikan serta pelatihan salah satunya bidang kewirausahaan, dengan adanya pandemi COVID-19 menyebabkan model bisnis baru, jenis produksi/layanan baru, jenis pengalaman pelanggan baru

yang mana hal ini memerlukan metode pembelajaran baru bagi pendidik, peserta didik, perusahaan, dan karyawan di dunia digital yang sedang berlangsung. Pandemi COVID-19 merupakan peluang yang unik bagi pengajar dan pengusaha untuk praktik yang telah ada dan inovasi kewirausahaan terakhir, dimana pengajar dan peserta didik harus melakukan pembelajaran secara online, inovasi yang perlu dilakukan yaitu menanamkan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang sebelum pandemi belum terpenuhi (Hamburg, 2021).

Pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mempengaruhi daya saing negara atau industri manapun, hal ini memberikan peluang di masa pandemi COVID-19 untuk menjadi lingkungan pendidikan yang lebih kompetitif. Tren yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan akibat COVID-19 yaitu yang pertama adalah algoritma yang berarti peserta didik dapat belajar melalui kecerdasan buatan daripada melalui interaksi manusia secara langsung, kedua, layanan yang berarti bahwa peningkatan jumlah teori akan diajarkan melalui aktivitas online, hal ini berarti akan ada kursus yang lebih tepat waktu yang akan diajarkan bergantung pada peristiwa terkini, ketiga, penilaian berarti bahwa hasil belajar yang objektif akan ditekankan sehingga sehingga pembelajaran merupakan hasil dari banyak faktor yang terjalin untuk menciptakan pembelajaran yang khusus, keempat, personalisasi berarti mengacu pada perubahan terhadap penawaran pendidikan agar sesuai dengan individu tertentu, dan kelima, pemecahan masalah yang berarti menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi masyarakat terkini (Ratten & Jones, 2020). Kebijakan yang diluncurkan oleh pemerintahan untuk menanggulangi pandemi adalah dengan pembelajaran jarak jauh atau belajar dirumah, dimana pengajar memberikan forum kelas secara online melalui berbagai platform digital, agar pembelajaran tetap bisa berlangsung dengan baik. Pemerintah memberikan program-program untuk membantu meringankan beban pembelajaran secara online, beberapa inisiatif dan inovasi yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan adalah program Guru Berbagi, Relaksasi BOS & BOP, Seri Bimtek Daring, Webinar, Penyedia Kuota Gratis, Belajar Dari Rumah di stasiun televisi TVRI, Belajar di media Radio RRI, kerja sama dengan dengan platform atau media pembelajaran online, hal ini disambut positif oleh pengajar dan peserta didik, karena selama pembelajaran online peserta didik banyak menghabiskan kuota sehingga pemerintah menyediakan kuota gratis bagi peserta didik dan pengajar dengan jumlah yang beragam tergantung jenjang pendidikan yang ditempuh. Peserta didik merasa terbantu dengan program tersebut, dan banyaknya webinar yang

disediakan oleh berbagai platform membantu peserta didik mengembangkan kemampuan secara luas. Sehingga peserta didik dalam melakukan pembelajaran pendidikan kewirausahaan tetap dapat berlangsung dengan baik, dan praktek dapat dilakukan secara online dengan memanfaatkan platform-platform belanja online yang sedang terjadi saat ini.

Pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan telah banyak merubah seluruh dunia menjadi komunitas global. Pendidikan kewirausahaan sendiri memiliki suatu perangkat cara untuk mencapai mahasiswa yang memiliki ide dan kreatifitas di bidangnya, pendidikan kewirausahaan sebagai praktik yang dapat dipelajari dan diajarkan dalam pendidikan formal dan informal sehingga perguruan tinggi sadar seberapa penting pengembangan kewirausahaan terhadap semangat mahasiswa dan citra institusi yang terlibat (Ogbari et al., 2019). Ide yang akan diwujudkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah dengan membangun sejumlah sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif, kompetensi sikap yang diberikan melalui pendidikan kewirausahaan guna menguatkan kaum muda untuk menghadapi keadaan yang belum pasti dan yang melingkupi lingkungan sosial dan ekonomi kontemporer.

Sistem pendidikan tinggi membekali mahasiswa dengan keterampilan dan sikap kewirausahaan sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan mengurangi pengangguran kaum muda (Ndofirepi, 2020), dorongan ini sebagian berlabuh pada mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan wajib kedalam berbagai program studi yang ditawarkan dalam pendidikan tinggi (Chitumbe, 2018). Pendidikan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal, memiliki program yang sistematis dalam melaksanakan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan terhadap peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan potensinya seoptimal mungkin. Salah satu program yang dimiliki adalah mata kuliah kewirausahaan, dimana peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan potensi dan terjun langsung melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan yang terprogram di mata kuliah pendidikan kewirausahaan.

Setiap individu memiliki persyaratan tertentu untuk kewirausahaan dan memiliki karakteristik paling penting untuk dimiliki wirausahawan adalah spesialisasi, ketekunan, tanggung jawab, dan ketahanan terhadap resiko (Belas et al., 2019). Sifat atau sikap dan keterampilan wirausahawan untuk mengambil keputusan yang cerdas tentang melihat peluang, tugas seperti ini membutuhkan kepribadian dan karakter kewirausahaan yaitu (Brashear & Riddle, n.d.):

1. Keberanian
2. Kebijaksanaan
3. Kejujuran atau etika

4. Keyakinan berprinsip
5. Kejelian
6. Integritas untuk berpihak kepada kebenaran
7. Kegigihan dalam menghadapi tantangan
8. Kemampuan untuk menginspirasi
9. Kepemimpinan yang kuat .

Implikasi pengembangan nilai karakter dan kewirausahaan dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang berporos pada peserta didik dan pembelajaran sepanjang hayat, pendidikan kewirausahaan seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis akan tetapi juga dapat membantu peserta didik dalam menciptakan pola karakteristik kewirausahaan melalui pengembangan keterampilan, perilaku, dan sikap kewirausahaan. Perguruan tinggi harus terlibat dalam tahap awal untuk memberikan pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kesadaran peserta didik tentang kewirausahaan, membentuk sikap terhadap perilaku dan meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan dan sifat-sifat kepribadian peserta didik (Chengalvala & Rentala, 2017).

#### **Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewirausahaan di Masa Pandemi COVID-19**

Pembelajaran online membuat pengajar tidak dapat melihat secara langsung perkembangan peserta didik dalam pembelajaran, perkembangan pendidikan peserta didik meliputi aspek pengetahuan, psikomotorik, dan emosional atau afektif, salah satunya adalah pendidikan karakter dalam pelaksanaan praktik di perkuliahan yang dalamnya terkandung aspek kognitif, psikomotorik, afektif, sikap kerja, keterampilan dan pengetahuan peserta didik dinilai, dalam pembelajaran online hal ini sukar untuk dijalankan. Pembelajaran online juga mampu membuat karakter peserta didik menurun dimana tidak ada pengawasan langsung dari pengajar dan orang tua, karena orang tua bekerja atau tidak paham benar tentang konsep pendidikan karakter. Pendidikan jika terabaikan maka yang dirugikan peserta didik itu sendiri dan bangsa, karena peserta didik ini nantinya mengemban tugas untuk memajukan bangsa dan negara, menjadi pemimpin bangsa, dan menjadi pengawas kinerja pemimpin bangsa untuk tetap di jalurnya, maka pentingnya pendidikan karakter ini ditanamkan untuk peserta didik agar berubah menjadi individu yang tepat dan menjadi penerus bangsa yang benar.

Pembelajaran online memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pendidikan tinggi yaitu memberikan tantangan tugas dan tanggungjawab yang ekstra bagi pengajar untuk mampu menciptakan kondisi pembelajaran dalam segala usaha pengembangan moral,

tanggung jawab, etika, dan karakter seorang peserta didik, sebab peserta didik tidak bisa bersosialisasi secara langsung dan hanya bisa belajar melalui virtual. Pandemi COVID-19 membuat peserta didik lebih tidak bertanggung jawab, karena banyak yang mengabaikan tugas dan materi yang diberikan oleh dosen atau pendidik, lebih terbukanya untuk mencontek atau menyalin tugas dari peserta didik lain karena tidak ada pengawasan langsung dari dosen maupun orang tua hal ini tentu tidak mencerminkan nilai-nilai kejujuran, ketika pembelajaran lewat Zoom maupun Google Meet peserta didik lebih cenderung mengabaikan pengajar dengan tidak menyalakan kamera sehingga peserta didik tidak terpantau langsung dan bisa meninggalkan forum tanpa ketahuan, hal ini mencerminkan perilaku yang tidak baik. Selain dampak yang ditimbulkan dalam pembelajaran peserta didik, pandemi COVID-19 juga merubah karakter peserta didik dimana hal ini juga akibat dari kemajuan teknologi yang semakin tinggi, akses teknologi yang main mudah, dan keinginan untuk mendapatkan segala sesuatu secara instan. Pembelajaran online membuat peserta didik menjadi hilang arah, stress, tidak kreatif dan kurang produktif serta menyebabkan ketertarikan baca berkurang akibat tidak ada pantauan langsung dari pengajar maupun orang tua, banyak peserta didik yang mengabaikan pembelajaran online yang menyebabkan penurunan karakter atau berubahnya karakter peserta didik itu sendiri, dan malah banyak peserta didik yang bermain game online (Suriadi et al., 2021). Perlunya dilakukan internalisasi pendidikan karakter, agar peserta didik dapat membuang perilaku yang buruk dan berubah menjadi memiliki perilaku yang baik, peserta didik harus menjadi *agent of change*, *social control*, dan *iron stock*, juga menjadi manusia di Indonesia yang memiliki potensi terdepan dan karakteristik yang mulai ditopang dengan penguasaan ilmu dan inovasi teknologi secara sosiologi.

Internalisasi nilai hakikatnya merupakan proses penanaman sesuatu nilai-nilai sosial, keyakinan, dan sikap yang dianut menjadi tindakan sosial, namun, proses penanaman internalisasi tumbuh dari dalam diri sendiri sampai pemahaman tentang nilai (Wardani, 2019). Internalisasi pendidikan karakter mampu membentuk peserta didik guna berperilaku sesuai dengan yang diajarkan yaitu memiliki sifat jujur, disiplin, bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada dan menghargai perbedaan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, bekerja keras, kreatif, mandiri, memiliki sifat dan sikap demokratis, rasa cinta tanah air, memiliki semangat kebangsaan, berprestasi, dapat bersosialisasi, cinta damai, gemar membaca, dan peduli terhadap lingkungan serta sosial. Proses penanaman internalisasi nilai-nilai sosial akan lebih cepat terwujud atau terlaksana apabila melibatkan peran-peran yang dianggap dapat dijadikan

contoh ataupun panutan yang diaplikasikan melalui keteladanan, seperti pengajar yang berperilaku baik di lingkungan mengajar agar peserta didik mampu mencontoh dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh pendidik, hal ini memungkinkan peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai sosial apabila dicontohkan dalam keseharian pendidik. Penggunaan pendekatan tersebut proses penanaman nilai sosial akan memberikan paksaan secara tidak langsung yang akan menjadi kebiasaan yang akan dilaksanakan dalam keseharian kehidupan peserta didik. Karakter atau perilaku yang baik akan muncul menjadi kebiasaan, agar peserta didik selalu bersikap, berpikir, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang sudah dijelaskan di atas. Nilai sosial yang tidak sesuai akan hilang digantikan nilai sosial yang dipahami oleh masyarakat luas sebagai nilai yang benar dan dianut. Proses internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan walaupun di masa pandemi COVID-19 melalui pendidikan kewirausahaan, karena pembelajaran kewirausahaan merupakan suatu pengetahuan tentang nilai, sikap, dan keterampilan yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan hidup, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki sistem yang akan memberi bekal peserta didik dengan kemampuan dan sikap wirausahawan sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Pandemi berdampak juga di bidang ekonomi Indonesia dengan itu perlunya memajukan pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan wirausahawan muda untuk mendorong ekonomi Indonesia untuk menjadi lebih baik.

Pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mempengaruhi daya saing negara atau industri manapun, hal ini memberikan peluang di masa pandemi COVID-19 untuk menjadi lingkungan pendidikan yang lebih kompetitif. Tren yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan akibat COVID-19 yaitu yang pertama adalah algoritma yang berarti peserta didik dapat belajar melalui kecerdasan buatan daripada melalui interaksi manusia secara langsung, kedua, layanan yang berarti bahwa peningkatan jumlah teori akan diajarkan melalui aktivitas online, ketiga, penilaian berarti bahwa hasil belajar yang objektif akan ditekankan sehingga sehingga pembelajaran merupakan hasil dari banyak faktor yang terjalin untuk menciptakan pembelajaran yang khusus, keempat, personalisasi berarti mengacu pada perubahan terhadap penawaran pendidikan agar sesuai dengan individu tertentu, dan kelima, pemecahan masalah yang berarti menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi masyarakat terkini (Ratten & Jones, 2020). Pemerintah dan pemangku kebijakan harus membuat program untuk membentuk pendidikan kewirausahaan agar tetap mampu

menyiapkan lulusan yang akan menjadi penggerak industri maupun ekonomi negara.

Bukti nyata pengaturan pemerintah pada kewirausahaan adalah memasukkan mata kuliah pendidikan kewirausahaan dalam rencana pendidikan pembelajaran atau kurikulum di perguruan tinggi negeri, dimana tahap ini merupakan tahap terakhir sebelum memasuki dunia kerja, banyaknya pengangguran dan tidak adanya minat berwirausaha merupakan kritik bagi perguruan tinggi, perguruan tinggi memiliki peluang yang luar biasa besar untuk membentuk pola pikir kewirausahaan. Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia membuat nilai diperlukan untuk membentuk individu-individu yang cerdas dan inovatif melalui pendidikan kewirausahaan, sehingga dapat dilihat sebagai teknologi terapan yang dapat diajarkan dan karakteristik yang dapat menghasilkan motivasi berwirausaha. Program pendidikan kewirausahaan ini dikembangkan untuk rencana pendidikan dengan bobot untuk setiap semester antara 2-3 sks, dengan pertemuan di kelas selama 3 jam dari setiap minggu. Karakter kewirausahaan dimaksudkan untuk mengetahui, melakukan, dan menjadikan pelaku bisnis yang tergabung dalam rencana pendidikan atau kurikulum program studi, disesuaikan dalam mata kuliah keilmuan, dengan maksud untuk internalisasi karakter wirausaha. Perguruan tinggi memberikan mata kuliah kewirausahaan yang ditujukan untuk membangun karakter kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan telah difasilitasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mulai sekitar tahun 1997 hadirnya program peningkatan kewirausahaan di seluruh perguruan tinggi.

Perguruan tinggi dalam usaha mengembangkan kewirausahaan yaitu dengan menyusun kurikulum kewirausahaan dengan orientasi mencetak wirausaha baru, yang lebih menonjolkan aspek sikap dan keterampilan, dimulai dengan merumuskan metode pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan, rancangan kurikulum, pembuatan silabus, modul praktikum, slide presentasi, modul teori, buku panduan, dan sertakan motivator kewirausahaan, membentuk unit usaha mahasiswa yang dikelola oleh mahasiswa untuk mengembangkan usahanya sendiri di lingkungan kampus. Pendidikan kewirausahaan telah menjadi mata kuliah umum perguruan tinggi di Indonesia dengan tujuan menanamkan jiwa kewirausahaan untuk seluruh peserta didik, memotivasi dan peserta didik untuk menjadi wirausahawan yang inovatif dan kreatif, serta memberikan pelatihan yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan yang diprakarsai oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

di tahun 2021 sebagai bagian dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) tahun 2021 program-program tersebut adalah Merdeka Magang Kewirausahaan dan Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) yang terdiri dari Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI), Akselerasi Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI), dan Pendampingan Wirausaha Mahasiswa Indonesia (PWMI), membuat timbulnya wirausahawan mahasiswa di seluruh Indonesia sehingga, menumbuhkan wirausahawan baru, mengurangi pengangguran yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru (Echo, 2021), serta kegiatan tahunan dari Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi yaitu Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan (PKMK) guna menumbuhkan inovasi dan kreativitas mahasiswa di Indonesia. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program yang dirancang untuk mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja, institusi perguruan tinggi di Indonesia dituntut untuk menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencangkup pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi diharuskan untuk mengaplikasikan Tri Dharma dengan menerapkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), melalui Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) tahun 2021 mahasiswa mendapatkan kesempatan satu semester setara 20 SKS menempuh pembelajaran diluar program studi pada perguruan tinggi yang sama, dan paling lama dua semester atau setara 40 SKS menempuh pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda (Prasetyas, 2021).

Tabel 1. Program Kewirausahaan Perguruan Tinggi 2021

No.	Nama Program	Deskripsi
1	Magang Kewirausahaan (MKU)	Kegiatan mahasiswa untuk belajar dari kerja praktis pada usaha kecil menengah, yang diharapkan menjadi wahan penumbuhan jiwa kewirausahaan. Tujuan MKU adalah meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, memacu motivasi berwirausaha, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan membuka peluang memperoleh pengalaman kewirausahaan.
2	Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI)	Wadah yang dibentuk untuk mendukung dan membina mahasiswa di bidang kewirausahaan dan <i>startup</i> , berupa workshop kewirausahaan dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah berwirausaha mahasiswa Indonesia dalam melaksanakan dan mengembangkan usaha.
3	Kegiatan Berwirausaha	Kegiatan pembiayaan pengembangan bisnis mahasiswa. Usulan usaha yang

	Mahasiswa Indonesia (KBMI)	dapat diajukan adalah selain digital, dengan karakteristik usaha jasa dan perdagangan, makanan dan minuman, industri kreatif, produktivitas atau budidaya, dan teknologi terapan. Kegiatan ini bertujuan menciptakan karakteristik wirausaha, menumbuhkan wirausaha baru, guna membantu mahasiswa untuk menemukan celah pasar yang tepat .
4	Akselerasi Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI)	Wadah yang memberikan bagan akselerasi untuk mahasiswa yang telah memiliki bisnis <i>startup</i> digital. <i>Startup Fund</i> harus digunakan guna mempercepat perkembangan <i>startup</i> dan menyelesaikan rintangan yang dihadapi dengan kualifikasi infrastruktur, aplikasi, SDM, dan bahan habis pakai. Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan ekosistem <i>startup</i> dan menyiapkan <i>startup</i> mahasiswa Indonesia menjadi <i>startup</i> global
5	Pendampingan Wirausaha Mahasiswa Indonesia (PWMI)	Memberikan pendampingan dan pembinaan kepada mahasiswa peserta Program Kewirausahaan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Direktorat Belmawa dalam usaha mengembangkan usaha dan <i>startup</i> .
6	Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), bidang Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan (PKMK)	Wadah atau ajang bagi mahasiswa Seluruh Indonesia untuk menyalurkan bakat dan potensi yang dimiliki selama perkuliahan kepada masyarakat luas. Tujuannya adalah mengasah kreativitas, penulisan, pengalaman, relasi, dan pengakuan, dengan manfaat menjadi lulusan yang unggul, kompetitif, adaptif, produktif, dan berdaya saing dengan karakter pancasila, sehingga dapat membangun Indonesia melalui ide kreatif yang dimiliki, bidang PKMK adalah program pengembangan keterampilan mahasiswa dalam berwirausaha dan berorientasi pada laba. Komoditas yang dihasilkan berupa jasa atau barang. Tujuannya adalah menghasilkan karya kreatif, inovatif dalam membuka peluang usaha yang berguna bagi mahasiswa setelah menyelesaikan studi.

Sumber: Data diolah, 2021

Pandemi COVID-19 kegiatan ini tetap dilaksanakan dan dilakukan secara online. Program kewirausahaan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia memiliki berbagai tujuan yaitu menciptakan karakter wirausaha berupa proses pengaplikasian antara *hardskill dan softskill (skill, Knowledge, personal quality, motivation, attitude, behavior, traits, and values)* sehingga tercipta jiwa wirausaha, mendorong tumbuhnya wirausaha muda berdasar kepada ilmu dan teknologi digital sehingga mampu melaksanakan bisnis yang baik dan berkelanjutan, dan yang terakhir mendorong penciptaan dan penguatan kelembagaan pertumbuhan

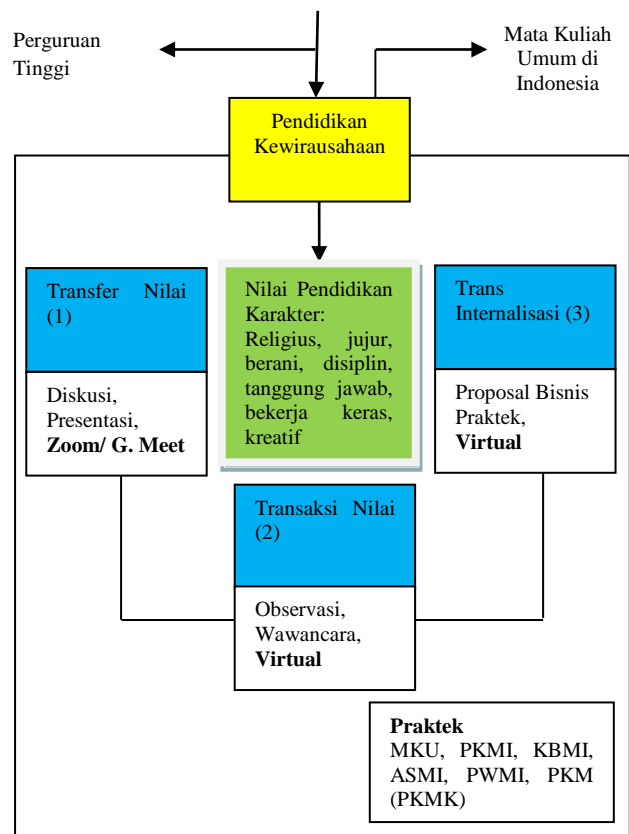
kewirausahaan di perguruan tinggi. Pemerintah membekali mahasiswa atau peserta didik dengan pola pikir dan keterampilan wirausaha sebagai upaya mempersiapkan lulusan perguruan tinggi untuk dapat berbisnis dan membuka lapangan pekerjaan baru (Rofifah, 2020). Program-program tersebut dapat digunakan sebagai jembatan untuk membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dan karakter kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu pengetahuan tentang nilai, sikap, dan keterampilan yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan hidup, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki sistem yang akan membekali peserta didik terhadap pengetahuan dan sikap wirausahawan sebagai sarana menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mengurangi pengangguran. Peserta didik akan memiliki karakteristik penting sebagai bekal seorang wirausahawan seperti spesialisasi, ketekunan, tanggung jawab dan tidak takut terhadap resiko. Karakter kewirausahaan yang harus dimiliki adalah keberanian, sifat kebijaksanaan dalam hidup, kejujuran dalam beretika, memiliki keyakinan dan prinsip, kejelian dalam melihat peluang, selalu berpihak terhadap kebenaran, kegigihan dalam menghadapi segala tantangan, kemampuan untuk menginspirasi, memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Karakter atau sikap tersebut harus dimiliki oleh seorang wirausahawan yang ditanamkan melalui pendidikan kewirausahaan. Perguruan tinggi harus terlibat dalam memberikan pendidikan kewirausahaan secara langsung untuk membentuk sikap dan perilaku, meningkatkan kontrol perilaku yang terlihat dari sifat kepribadian peserta didik, untuk itu perlunya internalisasi pendidikan karakter agar peserta didik memiliki karakter atau sikap yang dimiliki oleh seorang wirausahawan dan memiliki nilai-nilai yang ada di pendidikan karakter.

Internalisasi pendidikan karakter dijalankan melalui tiga tahapan yaitu merujuk kepada tahapan-tahapan internalisasi menurut Muhaimin dalam Shodiq (2017) ada 3:

1. Tahap transformasi nilai  
Komunikasi berupa verbal tentang nilai-nilai, untuk tahap ini pengajar sekedar hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik ataupun tidak.
2. Tahap transaksi nilai  
Komunikasi terjalin secara dua arah dimana ada hubungan timbal balik antar keduanya.
3. Tahapan trans internalisasi  
Berhadapan dengan sikap mentalnya atau kepribadiannya. Sikap mental ini menjadi menjadi bentuk komunikasi yang dicontohkan langsung atau menjadi kebiasaan.

Ketiga tahapan tersebut digunakan sebagai acuan dalam tahapan internalisasi proses penanaman pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19 melalui pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, sebab pendidikan kewirausahaan seluruh perguruan tinggi di Indonesia berkesinambungan dengan membangun dan membentuk pola pikir wirausaha, karakter wirausaha, dan perilaku wirausaha yang kreatif dan inovatif menciptakan nilai-nilai baik (Rofifah, 2020). Rancangan yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 1. Internalisasi pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19 melalui pendidikan kewirausahaan  
Sumber: Data diolah, 2021

Menanamkan proses internalisasi pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19 melalui pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:

1. Tahap transformasi nilai  
Tahap ini pengajar menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dan karakter kewirausahaan melalui komunikasi verbal. Transformasi nilai ini hanya merupakan transfer pengetahuan dari pengajar ke peserta didik melalui diskusi, presentasi, dan tanya jawab, dengan memberikan contoh-contoh pengalaman kewirausahaan orang-orang yang telah sukses dibidangnya. Pembelajaran online membuat

pengajar dapat melakukan tahap transformasi nilai melalui platform digital seperti Zoom atau Google Meet karena platform ini dapat melihat langsung apakah peserta didik memahami apa yang disampaikan dan dapat menghayati nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disampaikan, seperti tidak boleh mencontek saat ujian walaupun pengajar tidak dapat memantau langsung, harus bertanggung jawab mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Tahap ini dilakukan saat pendidikan kewirausahaan berlangsung dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di semua mata perkuliahan yang sesuai dengan pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan.

2. Tahap transaksi nilai

Tahap ini nilai-nilai pendidikan karakter dan karakter kewirausahaan dilakukan dengan mengkomunikasikan dua arah yang saling timbal balik sehingga terjadi proses interaksi, Tahap ini akan terjadi interaksi sosial yaitu pengajar terhadap peserta didik maupun antar peserta didik. Penolakan untuk mematuhi sikap atau karakter yang baik pasti terjadi, hal ini pengajar harus menanamkan karakter tersebut dengan rasa nyaman tanpa paksaan dan secara bertahap sehingga peserta didik akan terbiasa dengan sikap dan pola karakter tersebut sehingga menjadi kebiasaan. Pengajar juga memberikan penugasan kepada peserta didik untuk melakukan observasi lapangan dan wawancara pelaku usaha untuk mengetahui kewirausahaan itu berjalan, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan yang telah dicontohkan., dengan penugasan seperti itu peserta didik memiliki gambaran yang lebih jelas tentang kewirausahaan serta nilai-nilai kewirausahaan. Observasi dan wawancara dilakukan melalui virtual karena pandemi.

3. Tahap trans internalisasi

Tahap ini berhadapan dengan mental, sikap, dan kepribadian peserta didik pengajar harus benar-benar memperhatikan sikap dan perilaku yang baik agar tidak terjadi pertentangan dengan peserta didik, karena peserta didik akan meniru atau mencontoh perilaku pengajar. Pengajar memberikan contoh langsung kepribadian atau karakter yang ditanamkan yaitu pengajar berperilaku yang jujur, disiplin, bersikap toleransi terhadap perbedaan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, bekerja keras, kreatif, mandiri, memiliki sifat dan sikap demokratis, rasa cinta tanah air, memiliki semangat

kebangsaan, berprestasi, dapat bersosialisasi, cinta damai, gemar membaca, dan peduli dengan lingkungan sosial, semua perilaku tersebut harus tercermin dalam keseharian pengajar agar peserta didik mencontoh dan menerapkan dalam keseharian. Peserta didik dilatih untuk menerapkan teori-teori yang telah diajarkan sebelumnya. Peserta didik diminta untuk membuat proposal bisnis untuk kemudian diwujudkan menjadi usaha yang dapat dilakukan secara online, saat praktek peserta didik akan menemukan berbagai kejadian yang mana itulah kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter secara langsung.

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melaksanakan program yang berguna bagi mahasiswa atau peserta didik khususnya di bidang kewirausahaan yang dapat dimasukan proses internalisasi pendidikan karakter yaitu Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI), wadah yang dibentuk untuk mendukung dan membina mahasiswa di bidang kewirausahaan dan *startup*, berupa workshop kewirausahaan, Pendampingan Wirausaha Mahasiswa Indonesia (PWMI), memberikan pendampingan dan pembinaan kepada mahasiswa atau peserta didik, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan (PKMK), dalam proses internalisasi pendidikan karakter, tahap transaksi nilai dan tahap transformasi nilai dilakukan saat kegiatan kreativitas mahasiswa akan dan sedang berjalan, seperti ketika workshop, pendampingan, dan pembinaan kewirausahaan dengan penyampain nilai-nilai pendidikan karakter dan karakter kewirausahaan yang harus dimiliki peserta didik dan juga peserta didik dapat berhadapan langsung dengan mentor di bidang kewirausahaan. Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI) dan Akselerasi Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI), pada kedua program ini proses internalisasi pendidikan karakter dengan tahapan trans internalisasi, sebab kedua kegiatan ini ditujukan untuk peserta didik yang memiliki usaha sebelumnya, jadi sikap, perilaku, dan mental, serta kepribadian peserta didik yang sesuai dengan karakter kewirausahaan dan karakter yang ada di pendidikan karakter agar bisnis atau usaha yang dijalankan dapat berkembang. Magang kewirausahaan MKU, kegiatan mahasiswa untuk belajar dari kerja praktis pada usaha kecil menengah, pada kegiatan ini trans internalisasi dapat dijalankan, sebab peserta didik bertemu langsung dengan pelaku usaha dan ikut dalam menjalankan usahanya, sehingga peserta didik berhadapan langsung situasi kewirausahaan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin ditanamkan melalui jalur pendidikan kewirausahaan adalah memiliki sifat religius terhadap agama yang dianut, berperilaku yang jujur, disiplin dalam berbagai hal, bersikap toleransi atau menghargai terhadap perbedaan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, selalu bekerja keras, memiliki pola pikir yang kreatif, mandiri dalam bertindak, memiliki sifat dan sikap demokratis, rasa cinta terhadap tanah air, memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, berprestasi, dapat bersosialisasi dengan baik, cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan serta sosial.

Pendidikan kewirausahaan terkandung berbagai hal nilai luhur atau nilai kebaikan yang dapat digunakan sebagai wadah untuk menumbuhkan karakter peserta didik, yaitu keberanian, sifat kebijaksanaan dalam hidup, kejujuran dalam beretika, memiliki keyakinan dan prinsip, kejelian dalam melihat peluang, dimana pendidikan kewirausahaan ini dilaksanakan dengan menciptakan nilai-nilai kewirausahaan tersebut, pada akhirnya pendidikan kewirausahaan akan memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang kemudian membentuk karakter bangsa, sesuai dengan arah pendidikan karakter yaitu guna membentuk individu secara utuh, sebagai individu yang memiliki keterampilan, karakter, pemahaman sebagai wirausahawan.

Korelasi antara internalisasi pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan, dimana kedua materi tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian dan sikap peserta didik agar lebih baik dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan ini dilakukan secara bertahap dan setiap hari. Masing-masing materi memberikan gambaran tentang nilai-nilai sosial yang benar untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajar harus paham pendidikan karakter dapat dimasukkan atau dileburkan dalam pendidikan kewirausahaan sehingga peserta didik memiliki karakter yang sama dengan norma sosial.

## KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 membuat peserta didik cenderung lebih individualis dan membatasi diri dari dunia luar, sehingga perlunya pendidikan karakter agar tidak lunturnya karakter yang dimiliki peserta didik. Menghadapi tantangan sekarang ini dengan kemajuan teknologi digital, penguatan karakter sangat mendesak, berkembangnya individualisme, hedonis, materialistis dan sebagainya merupakan efek buruk dari arus globalisasi dan pandemi, maka perlunya pendidikan karakter. Internalisasi pendidikan karakter diberlakukan di perguruan tinggi karena mahasiswa atau peserta didik memiliki peranan penting yaitu sebagai *agent of change*

yaitu sebagai penggerak dalam perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu melewati pengetahuan, keterampilan, dan ide yang dimilikinya, mahasiswa mampu menjadi penggerak kemajuan, mahasiswa juga memiliki peran *social control* yaitu mahasiswa yang memiliki kontrol sosial terhadap kehidupan di masyarakat, bangsa, dan negara, ketika ada peristiwa yang melenceng dari nilai-nilai kebajikan sehingga mahasiswa akan menyampaikan solusi, kritikan, dan saran dengan begitu diharapkan mahasiswa mampu menjadi garda terdepan untuk menentang kebijakan yang melenceng, dan yang terakhir mahasiswa memiliki peran *iron stock*, yaitu dituntut menjadi manusia unggul yang memiliki kemampuan dan perilaku mulia yang nantinya diharapkan menggantikan generasi terdahulu.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang diinternalisasikan atau diciptakan yaitu sifat religius terhadap agama yang dianut, berperilaku yang jujur, disiplin, bersikap toleransi terhadap perbedaan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, bekerja keras, kreatif, mandiri, memiliki sifat dan sikap demokratis, rasa cinta tanah air, memiliki semangat kebangsaan, berprestasi, dapat bersosialisasi, cinta damai, gemar baca, dan peduli terhadap lingkungan dan sosial, sehingga berbagai hal yang diinternalisasi tersebut peserta didik akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai norma dan nilai sosial yang memberikan ciri khas sebagai identitas diri dan terciptalah kepribadian yang sesuai dengan pendidikan karakter yang diajarkan dan dijadikan pedoman dalam bertindak sehari-hari.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendidikan kewirausahaan dengan program-program yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sebagai implementasi dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yaitu MKU, PKMI, KBMI, ASMI, PWMI, serta program tahunan yaitu PKM (PKMK), melalui tiga tahapan dan dilakukan secara bertahap serta berkesinambungan internalisasi pendidikan karakter di masa pandemi dapat terlaksana, yaitu 1) Tahap transformasi nilai, dengan presentasi, diskusi tanya jawab melalui Zoom atau Google Meet. 2) Tahap transaksi nilai, dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan wirausahawan secara virtual. 3) Tahapan tran internalisasi, dilakukan dengan praktek secara virtual.

Peserta didik diakhir memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dan karakter kewirausahaan yaitu memiliki tanggung jawab yang tinggi, bekerja keras, kreatif, mandiri, memiliki sifat dan sikap demokratis, rasa cinta tanah air, memiliki semangat kebangsaan, berprestasi, bersosialisasi, cinta damai, gemar baca, dan peduli terhadap lingkungan dan sosial serta memiliki sifat keberanian, sifat kebijaksanaan dalam hidup, memiliki



keyakinan dan prinsip, kejelian dalam melihat peluang. Peserta didik diharapkan membuang perilaku yang baik dan menerapkan perilaku yang baik, agar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari penuh dengan hal-hal baik dan dapat diterima di masyarakat secara luas. Peserta didik juga diharapkan berperilaku baik, memiliki simpati dan empati, dan mengetahui mana yang kebenaran dan mana yang buruk. Nilai sosial yang tidak sesuai akan hilang digantikan nilai sosial yang dipahami oleh masyarakat luas sebagai nilai yang benar dan dianut.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum adanya pembahasan lebih mendalam tentang kewirausahaan secara luas dan dampak kewirausahaan akibat dari pandemi COVID-19. Penelitian selanjutnya mampu memberikan penjelasan dan gambaran tentang kewirausahaan serta seharusnya kewirausahaan di masa pandemi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A Banani, J Maeizuzi, M. B. (2020). E-learning in Algeria, Present and Future. *Journal of Studies in Humanities and Social Sciences*, 3(1), 255–274.
- Agaton, C. B., & Cueto, L. J. (2021). Learning at Home: Parents' lived Experiences on Distance learning during COVID-19 pandemic in the Philippines. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 901–911. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21136>
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Belas, J., Gavurova, B., Korony, S., & Cepel, M. (2019). Attitude of University Students Toward Entrepreneurship Environment and Toward Entrepreneurship Propensity in Czech Republic and Slovak Republic–International Comparison. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 32(1), 2500–2514. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1615972>
- Brashear, M., & Riddle, J. (n.d.). *Entrepreneurship Education Empowers Youth to Change their Lives Entrepreneurship in Action! Facilitator 's Workshop Guide*. 2018.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi Volume*, 1(1), 32–43. <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- Chengalvala, S., & Rentala, S. (2017). Intentions Towards Social Entrepreneurship Among University Students in India. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 5(6), 406–413. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i6.2017.2049>
- Chitumbe, C. (Harare I. of T. (2018). An Investigation of the Profiles of Zimbabwean Stem Undergraduate Freshmen as Input to Entrepreneurship Education for Stem Students. *Journal of Language*, 9(1), 69–89.
- Darmiyati, Z. (2012). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Cakrawala Pendidikan*. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=64320&pRegionCode=UNES&pClientId=63>.
- Dhiu, K. D., & Bate, N. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2017(November), 172–176.
- Echo, P. (2021). Perbedaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI). <https://www.umko.ac.id/2021/02/24/perbedaan-program-kreativitas-mahasiswa-pkm-dan-program-kewirausahaan-mahasiswa-indonesia-pkmi/>
- Eka, S. I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 3 no.(1), 8–19.
- Farhurohman, O. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(1), 27–36.
- Gavrilets, S. (2020). The Dynamics of Injunctive Social Norms. *Evolutionary Human Sciences*, 2, 1–20. <https://doi.org/10.1017/ehs.2020.58>
- Gavrilets, S., & Richerson, P. J. (2017). Collective action and the Evolution of Social Norm Internalization. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 114(23), 6068–6073. <https://doi.org/10.1073/pnas.1703857114>
- Hamburg, I. (2021). Social Measures and Disruptive Innovations in Entrepreneurship Education to Cope With COVID-19. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(1), 70–80. <https://doi.org/10.14738/assrj.81.9561>
- Karim, B. A. (2020). Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis). *Education and Learning Journal*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.54>
- Konch, M., & Panda, R. K. (2019). Aristotle on Habit and Moral Character Formation. *International Journal of Ethics Education*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.1007/s40889-018-0061-7>
- Laurin, J. C., & Joussemet, M. (2017). Parental autonomy-supportive practices and toddlers' rule internalization: A prospective observational study. *Motivation and Emotion*, 41(5), 562–575. <https://doi.org/10.1007/s11031-017-9627-5>
- Liguori, E., & Winkler, C. (2020). From Offline to Online: Challenges and Opportunities for Entrepreneurship Education Following the COVID-19 Pandemic. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 3(4), 346–351. <https://doi.org/10.1177/2515127420916738>
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Midgley, E. (2020). Dampak Pembelajaran Daring Di

- Masa Pandemi Bagi Pendidikan Karakter. *Dampak Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Bagi Pendidikan Karakter*, 1–28. <http://unissula.ac.id/c24-berita-unissula/dampak-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-bagi-pendidikan-karakter/>
- Moralista, R. B., & Oducado, R. M. F. (2020). Faculty Perception Toward Online Education in a State College in the Philippines During the Coronavirus Disease 19 (COVID-19) Pandemic. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4736–4742. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081044>
- Ndofirepi, T. M. (2020). Relationship Between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Goal Intentions: Psychological Traits as Mediators. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-020-0115-x>
- Novitasari, R., Murniawaty, I., Listyaningsih, S., Puji Astuti, D., & Sehabuddin, A. (2021). Pembelajaran Kewirausahaan Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 1, 38–45. <https://doi.org/10.30595/pssh.v1i1.72>
- Ogbari, M. E., Olokundun, M. A., Ibidunni, A. S., Obi, J. N., & Akpoanu, C. (2019). Imperatives of entrepreneurship development studies on university reputation in Nigeria. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(2), 1–10.
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The Art of Writing Literature Review: What do We Know and What do We Need to Know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>
- Prasetyas, V. R. (2021). Sekilas Mengenai Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. <https://kumparan.com/Vetti-Rina-Prasetyas/Sekilas-Mengenai-Program-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-1vunZcnNnSQ>.
- Ratten, V., & Jones, P. (2020). The International Journal of Management Education Covid-19 and entrepreneurship education: Implications for Advancing Research and Practice. *The International Journal of Management Education*, xxxx, 100432. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100432>
- Rauf, R., Wijaya, H., & Tari, E. (2021). Entrepreneurship Education Based on Environmental Insight: Opportunities and Challenges in the New Normal Era. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1945756>
- Rofifah, D. (2020). Strategi Pendidikan Kewirausahaan Perguruan Tinggi. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 12–26.
- S. Rahayu, H. Aliyah, T. (2020). Jurnal Pengabdian KITA. *Pemanfaatan Minyak Jelantah Dan Arang Kayu Untuk Membuat Sabun Daur Ulang*, 3(1), 1–4.
- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 14–25. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>
- Singh, B. (2019). Character Education in the 21st Century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sorkun, M. F. (2018). How do Social Norms Influence Recycling Behavior in a Collectivistic Society? A Case Study from Turkey. *Waste Management*, 80, 359–370. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2018.09.026>
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Vuorinen, K., Erikivi, A., & Uusitalo-Malmivaara, L. (2019). A Character Strength Intervention in 11 inclusive Finnish Classrooms to Promote Social Participation of Students With Special Educational Needs. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 19(1), 45–57. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12423>
- Wardani, W. (2019). Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yaniawati, R Poppyni. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan ( Library Research ).